



RESPON KREATIF MELALUI BENTUK ESTETIK TERHADAP SESAJI RITUAL SEDEKAH GUNUNG MERAPI DALAM KARYA SENI LUKIS

Muhamad Aris Widodo ✉ Triyanto ✉ Purwanto ✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel:

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2018
Disetujui Agustus 2018
Dipublikasikan Oktober 2018

Abstrak

Tradisi sedekah Gunung Merapi memiliki keunikan pada pelaksanaan fungsi struktur dan wujud sesaji atau *ubarampe* ritual yang digunakan sebagai perlengkapan. Bentuk-bentuk tersebut direspon penulis dalam karya seni lukis. *Ubarampe* sesaji tersebut menurut penulis merupakan fenomena estetis yang syarat makna menarik untuk dijadikan objek karya seni. Melalui proyek studi ini penulis melakukan respon kreatif terhadap berbagai ungkapan *ubarampe* tersebut ke dalam seni lukis dengan media cat air. Tujuan proyek studi yaitu menghasilkan lukisan sebagai respon kreatif terhadap ritual sedekah Gunung Merapi menggunakan media cat air. Metode yang digunakan dalam berkarya meliputi pemilihan media dan proses berkarya yang di dalamnya terdapat proses konseptualisasi dan ide gagasan. Proyek studi ini menghasilkan sejumlah duabelas karya di antaranya ada karya yang berpanel terdiri dari dua unit ada karya yang terdiri dari tiga unit. Inovasi dalam karya seni lukis yang dihasilkan oleh penulis dalam proyek studi ini adalah: (1) menghadirkan kolaborasi artistik dengan media dengan basik berbeda sehingga di dalamnya didapatkan efek artistik dari media campuran tersebut basik yang berbeda (cat air dan crayon), (2) diperoleh ungkapan bentuk-bentuk artistik, (3) didapatkan organisasi unsur visual yang artistik dengan mempertimbangkan unsur dan prinsip rupa: komposisi, keseimbangan, kesebandingan, pusat perhatian, irama, dan kesatuan. Harapan penulis sejumlah karya tersebut dapat menjadi pemantik bagi penulis untuk berkarya lanjut, maupun pemantik bagi kreator lain.

Abstract

Mount Merapi's offerings rituals tradition has uniqueness on the implementation of its structural functions and form of offerings or *ubarampe* which are used as the equipment. The forms are responded by the author in paintings. *Ubarampe*, according to the author, is an aesthetic phenomenon that has appealing purpose to be made into artworks. Through this study project the author makes a creative response to various *ubarampe*'s expressions into paintings by using watercolour as the media. The purpose of this study project is to produce the paintings as a creative response to the Mount Merapi's offerings rituals by using watercolour as the media. The methods used in the work including media's selection and the creative process which are conceptualization process visualization of the idea. This study project produces a total of twelve works in which are panelled works consisting of two units and three units. The innovations in the artworks produced by the authors in this project are: (1) presenting artistic collaboration of media with different bases so there will be an artistic effect of mixed media (watercolours and crayons), (2) obtaining an expression of artistic forms, (3) obtaining the organization of artistic visual elements by considering the visual elements and composition's principles: composition, balance, equality, center of interest, rhythm, and unity. The author expects that these works can be a reference for the author to work further, as well as for other artists.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: aris.muhamad@students.unnes.ac.id
triyanto@mail.unnes.ac.id
purwantomayangsari@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberadaan gunung berapi berkaitan banyak dengan kehidupan masyarakat di sekelilingnya. Hal ini dikarenakan setiap gunung mempunyai mitos-mitos yang berbeda antara gunung satu dengan gunung yang lainnya. Mitos tersebut erat kaitannya dengan ritual adat yang dilaksanakan masyarakat setempat yang menjadi suatu kebudayaan (Gumilang, 2014:3). Kebudayaan tersebut dilakukan secara menerus sehingga menjadi suatu tradisi. Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi ritual kebudayaan yang dipimpin oleh tokoh adat.

Tradisi yang nyata adalah dengan adanya upacara-upacara ritual adat. Pada umumnya, upacara ritual ini dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, mendoakan para leluhur, dan meminta keselamatan pada sang penguasa jagad semesta (Triyanto, 2017).

Upacara adat juga merupakan kegiatan sosial yang telah dilakukan setiap tahun melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama (Suratmin, 1991:5). Upacara ritual ini sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa sejak zaman pra-sejarah. Keyakinan bahwa bulan Sura sebagai bulan instropeksi diri menjadi pantangan untuk menyelenggarakan hajat seperti perkawinan, khitanan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan upara siklus kehidupan (Hersapandi dkk, 2005:13). Upacara sedekah gunung ini dianggap penting dan sakral bagi masyarakat setempat.

Upacara sedekah gunung sudah dilaksanakan oleh warga Desa Lencoh sejak Pakubuwana Ke-VI. Prosesi upacara Sedekah Gunung Merapi diawali dengan kirab sesaji. Sesaji yang berupa uba rampe, ndas kebo, tumpeng, dan uba rampe lainnya sebagai pelengkap sesaji. Macam uba rampe seperti tumpeng, tumpeng nasi jagung, golong, jenang, urap, dele, gereh, gomok ancung-ancung, bubus, kembang, wedang kopi, wedang teh, wedang bubuk, rokok klobot, jadah bakar, pisang raja, dan jajan pasar. Dari keseluruhan sesaji dan ubo rampe memiliki bentuk yang beragam. Sesaji serta perlengkapan lainnya diarak menuju Joglo Desa Lencoh. Setibanya di Joglo Lencoh kemudian dilakukan ritual dan doa-doa yang dipimpin oleh pemangku adat (Sesepuh) yang intinya berdoa meminta kepada Sang Pemilik Jagad seisinya atau Yang Maha Kuasa agar masyarakat Desa Lencoh khususnya masyarakat Selo pada umumnya diberikan perlindungan dari mara bahaya bencana maupun wadah penyakit serta diberikan hasil pertanian yang melimpah. Pelaksanaan tradisi ritual sedekah Gunung

Merapi tersebut, aktivitas masyarakat yang unik dan spesifik dalam mempersiapkan sesaji sedekah gunung. Di sisi lain kegiatan tersebut juga memiliki hubungan yang di tujuhan dalam berbagai *ubarampe* sesaji dari properti prosesi ritual. Dalam hal lain juga melibatkan bentuk menarik yang spesifik dan unik yang terdapat dalam ubarampe sesaji sedekah Gunung Merapi. Dari hal tersebut diatas menarik penulis dapat merespon melalui kegiatan kreatif yang di wujudkan dalam bentuk karya seni lukis (Purwanto, 2014).

Berkarya seni merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan mahasiswa seni rupa, kegiatan yang sifatnya perkuliahan, penugasan atau yang bersifat pribadi. Pada saat berkarya seni mahasiswa dituntut menjadi pribadi kreatif. Dikatakan dalam Susanto (2011:229) kreatif merupakan kata sifat memiliki arti daya cipta. Bisa dikatakan kreativitas adalah kesanggupan seseorang seniman untuk menghasilkan karya-karya atau gagasan terhadap sesuatu yang pada hakikatnya bersifat baru.

Seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk, dan tekstur (Bahari 2008: 82). Bagi penulis melukis merupakan sarana untuk berekspresi secara leluasa. Penulis lebih meminati seni lukis karena seni lukis lebih memicu kreativitas penulis dalam mengeksplorasi bentuk dan teknik.

Proyek studi ini penulis menghadirkan karya seni lukis dengan media cat air di atas kertas. Penulis menampilkan karya-karya seni lukis dengan merespon kegiatan acara ritual sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Selo, Boyolali, yang dituangkan dalam karya seni lukis. Diharapkan karya seni lukis ini dapat diapresiasi serta bermanfaat bagi para apresiator.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dalam pembuatan proyek studi ini adalah; 1) Menciptakan lukisan sebagai respon kreatif terhadap ritual sedekah Gunung Merapi menggunakan media cat air, 2) Meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan kreativitas dalam berkarya seni. Adapun manfaatnya dari pembuatan proyek studi ini diharapkan dapat memberi manfaat adalah sebagai berikut, 1) Untuk memberikan sumbangan pengetahuan secara konseptual dalam memahami teknik lukis khususnya penggunaan teknik *aquarel* dengan media cat air pada kertas bagi pembaca khususnya mahasiswa seni rupa, 2) Bagi praktisi pembuatan proyek studi memberikan referensi dalam berkarya seni

Kreatif merupakan kata sifat yang berarti memiliki daya cipta atau kreativitas. Kreativitas merupakan kesanggupan seseorang untuk

menghasilkan karya-karya ayau gasan-gagasan tentang sesuatu yang pada hakikatnya baru. Baru sama sekali dalam arti tidak diketahui atau belum pernah diciptakan sebelumnya (Susanto, 2012: 229). Gagasan atau ide menjadi modal awal dalam menghasilkan sebuah karya. Penuangan ide ke dalam suatu karya dibutuhkan suatu kemampuan yang kreatif dari seorang pencipta seni, agar pikiran yang berasal dari sebuah bayangan dapat dibentuk dalam sebuah karya seni.

Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh pancha indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu (Sobur dalam Prasetya, 2016:10). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa respon adalah suatu tanggapan atau reaksi secara spontan terhadap kejadian-kejadian yang diterima melalui rangsang pancha indera seseorang.

Pada tulisan ini penulis menggunakan istilah respon guna berkegiatan penciptaan karya seni melalui kreativitas. Triyanto, (2017:64) menyatakan kegiatan penciptaan seni merupakan kegiatan kreatif. Kegiatan kreatif merupakan kompleksitas proses penciptaan yang melalui berbagai tahapan mulai dari menggerakkan daya intuisi atau imajinasi untuk menjelajah “dunia” yang tak terbatas guna mendapat gagasan yang bermakna, mengkonstruksi gagasan menjadi sebuah konsep ide, dan mengungkapkannya melalui keterampilan memanipulasi media (bahan, alat, dan teknik tertentu) sampai dengan menjadi sebuah karya yang dapat terindrai.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berupaya membuat karya seni dengan pendekatan respon kreatif yang bermaksud menangkap suatu kejadian peristiwa yang dikonstruksikan dengan gagasan sebuah konsep ide. Dalam konteks ini berkarya seni memiliki cara tersendiri untuk mewujudkan dalam sebuah karya seni lukis. Seniman memiliki cara masing-masing dalam mewujudkan tindakan ekspresif-artistik (Triyanto, 2017:65). Dengan demikian bisa dikatakan seniman satu dengan seniamn yang lain memiliki perbedaan, dari perbedaan itulah yang membuat keunikan karya-karya kreatif dan inovatif dengan corak yang berbeda pula dalam perwujudan bentuk.

Bicara mengenai estetik, Junaedi (2016: 27) mengungkapkan bahwa pada perkembangannya,

estetika lebih memperhatikan karya seni ketimbang alam. Hal ini menunjukkan hubungan erat estetika dengan seni. Dalam suatu karya seni rupa estetika terlihat pada unsur, prinsip, dan asas yang melekat di dalam karya seni tersebut (Triyanto, 2017). Unsur desain terdiri atas garis, bangun, tekstur, warna, intensitas, ruang, dan waktu. Prinsip desain dibagi dalam harmoni, kontras, irama, dan gradasi. Asas desain meliputi kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, aksentuasi, maupun proporsi.

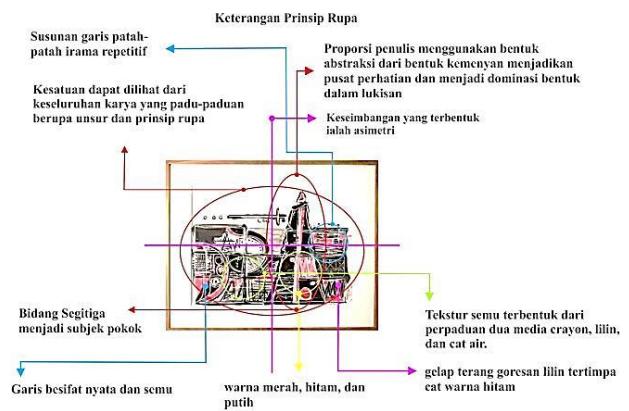
METODE BERKARYA

Dalam berkarya seni lukis penulis memilih tema ritual sedekah Gunung Merapi sebagai ide dalam berkarya seni lukis, kemudian penulis visualisasikan melalui pendekatan abstrak. Media yang digunakan dalam berkarya seni lukis meliputi; bahan (kertas *aquarel*, cat air, krayon dan lilin, dan tinta bak), alat (bolpoin, kertas HVS, kuas, palet, tempat air, dan tisu), dan teknik campuran *aquarel* (basah di atas kering dan basah di atas basah).

Prosedur berkarya meliputi, pencarian ide melalui observasi langsung kemudian didokumentasikan, pengolahan ide dari hasil dokumentasi dipilah untuk dijadikan sketsa kasar yang kemudian dijadikan rancangan karya, tahap berkarya penulis melakukan pemindahan rancangan karya ke dalam bidang yang telah dikehendaki sebagai karya akhir (Mujiyono, 2010).

DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

Karya 1



Gambar 1. Karya Sesaji di Petilasan Lengok
(dokumentasi pribadi)

Spesifikasi Karya

Judul : Sesaji di Petilasan Lengok

Media : Krayon, Lilin, dan Cat Air di atas Kertas

Ukuran : 56 x 73cm

Tahun : 2017

Deskripsi Karya

Karya di atas menampilkan subjek utama berbentuk segi tiga dengan sapuan tebal berwarna hitam yang diletakan di sebelah kanan bagian kertas dan latar belakang lukisan berbentuk persegi panjang. Penulis mengolah ide dari sebuah tempat yang berperan penting dalam ritual sedekah Gunung Merapi yakni *Petilasan Lengok*.

Analisis Bentuk

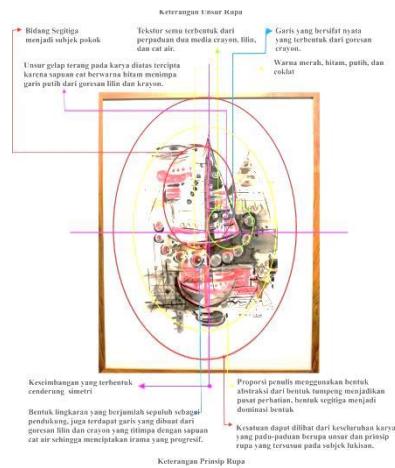
Bidang lukisan di bagian atas dibiarkan relatif kosong dan dua pertiga bagian bawah relatif padat unsur. Visualisasi pada karya terdapat beberapa unsur rupa, antara lain: garis, warna, bidang, ruang, gelap terang, dan tekstur.

Unsur garis yang dihasilkan dari sapuan kuas cat air yang terdapat pada subjek utama lukisan tersebut yang bersifat nyata dan semu. Subjek utama yang berbentuk segi tiga diisi dengan garis tegas sebagai garis luar segi tiga, garis patah-patah, garis zig-zag, dan garis melingkar. Tekstur semu yang timbul akibat perpaduan media campuran yaitu cat air, krayon dan lilin mampu menghasilkan citra sapuan spontan.

Aspek inovasi sebagai respon kreatif tersebut diungkapkan penulis dengan mengatur komposisi prinsip-prinsip rupa antara lain: keseimbangan, proporsi, fokus perhatian, proporsi, irama, dominasi, dan kesatuan. Penulis dalam mengatur keseimbangan lukisan penulis menggunakan keseimbangan asimetri. Prinsip proporsi penulis menggunakan bentuk abstraksi dari bentuk kemenyan menjadikan pusat perhatian. Hal tersebut membuat dominasi bentuk diciptakan dengan menonjolkan bentuk segi tiga pada lukisan tersebut di atas.

Perpaduan susunan garis patah-patah irama repetitif, terdapat juga garis yang dibuat dari goresan lilin dan krayon yang titimpa dengan sapuan cat air sehingga menciptakan irama yang progresif. Pada karya di atas dalam pengorganisasian subjek utama, subjek pendukung dan subjek pelengkap pada karya ini mempertimbangkan prinsip keserasian, keseimbangan, proporsi dan dominasi didalam pengerjaan karya merupakan upaya penulis untuk mencapai sebuah kesatuan.

Karya 2



Gambar 2. Karya Tumpeng Segar Jagung
(dokumentasi pribadi)

Spesifikasi Karya

Judul : Tumpeng Segar Jagung

Media : Krayon, Lilin, dan Cat Air di atas Kertas

Ukuran : 50 x 60cm

Tahun : 2017

Deskripsi Karya

Struktur dari lukisan terbagi menjadi dua. Dibagian bawah representasi abstraksi dari bentuk palawija. Sedangkan pada bagian atas representasi abstraksi dari bentuk tumpeng nasi jagung. Bidang lukisan hampir relatif penuh dengan sidikit menyisakan warna putih kertas. Di bagian bawah terdapat perbentukan raut tak beraturan yang terbentuk dari abstraksi dari *ubarampe* sesaji. Warna yang digunakan pada lukisan ini menggunakan *triwana* dalam konsepsi warna Jawa yaitu hitam, merah, dan putih.

Analisis Bentuk

Visualisasi pada karya terdapat beberapa unsur rupa, antara lain: garis, warna, bidang, ruang, gelap terang, dan tekstur. Unsur garis yang dihasilkan dari sapuan kuas cat air yang terdapat pada subjek utama lukisan tersebut yang bersifat nyata dan semu. Ungkapan garis tersebut dilakukan secara spontan, sehingga memberi kesan dinamis emosional dan ekspresif.

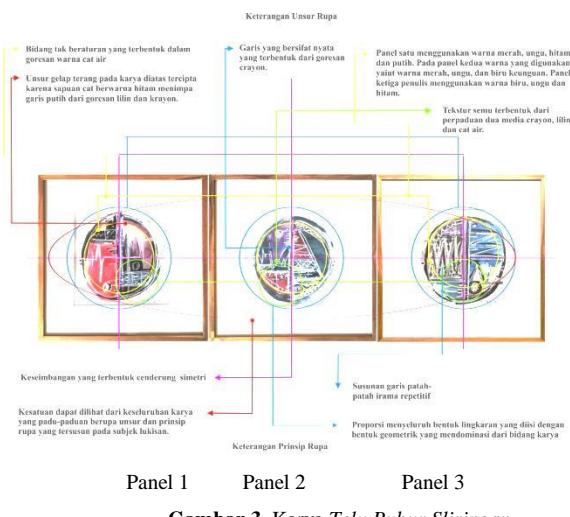
Komposisi warna yang dibangun dari *triwana* dalam Jawa memberikan kesan magis. Unsur gelap terang pada karya diatas tercipta karena sapuan cat berwarna hitam menimpa garis putih dari goresan lilin dan krayon. Tekstur semu yang timbul akibat perpaduan media campuran yaitu cat air, krayon dan lilin mampu menghasilkan citra sapuan spontan.

Aspek inovasi sebagai respon kreatif tersebut diungkapkan penulis dengan mengatur komposisi

prinsip-prinsip rupa antara lain: keseimbangan, proporsi, fokus perhatian, proporsi, irama, dominasi, dan kesatuan. Keseimbangan lukisan penulis menggunakan keseimbangan cenderung simetri. Subjek utama karya berbentuk segi tiga disengaja penulis memberikan kesan ada pergerakan imajiner bentuk segi tiga yang dijadikan subjek utama menuju keatas. Sehingga dari pertumbuhan tersebut menjadi fungsional sehingga membentuk imaji dari tumpeng.

Proporsi menggunakan bentuk abstraksi dari bentuk tumpeng menjadikan pusat perhatian dalam lukisan ini menjulang tinggi hampir memenuhi ketinggian kertas terkesan monumental. Susunan segi tiga yang menjadi subjek utama lukisan. Perpaduan susunan bentuk lingkaran yang berjumlah sepuluh dengan irama repetitif. Pada karya di atas dalam pengorganisasian subjek utama, subjek pendukung dan subjek pelengkap pada karya ini mempertimbangkan prinsip keserasian, keseimbangan, proporsi dan dominasi didalam penggerjaan karya merupakan upaya penulis untuk mencapai sebuah kesatuan.

Karya 3



Gambar 3. Karya Tulu Bubur Sliringan (dokumentasi pribadi)

Spesifikasi Karya

Judul : Tulu Bubur Sliringan

Media : Krayon, Lilin, dan Cat Air di atas Kertas

Ukuran : 30 x 30cm (tiga panel)

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Karya di atas ketiga panel lukis menampilkan subjek utama bentuk lingkaran. Ketiga panel menghadirkan sapuan spontan dengan mengorganisasikan warna yakni; panel satu menggunakan merah, ungu, dan hitam; panel dua menggunakan warna merah, ungu, biru, dan hitam; dan panel tiga menggunakan warna biru, ungu, dan hitam. Karya yang berjudul *Tulu Bubur*

Sliringan adalah bubur yang berwadah piring dalam penyajiannya, bubur tersebut terbelah menjadi dua bagian. Ketiga panel lukis di atas merupakan abstraksi dari bubur merah, bubur *sliringan*, dan bubur manis struktur bentuk subjek utama lukisan berbentuk lingkaran yang terbelah oleh garis vertikal ke atas. Bidang lukis dari ketiga panel relatif memenuhi bidang kertas.

Analisis Bentuk

Ketiga panel lukis diatas semuanya relatif memenuhi bidang kertas. Struktur lukisan berbentuk lingkaran yang seolah terbelah menjadi dua bagian. Penulis juga sengaja memberi garis tegas berjajar disetiap lukisan yang memberikan sifat imajiner keatas. Visualisasi pada karya terdapat beberapa unsur rupa, antara lain: garis, warna, bidang, ruang, gelap terang, dan tekstur.

Bidang lukis dari ketiga panel relatif memenuhi bidang kertas. Hal ini disengaja oleh penulis bentuk lingkaran memberikan kesan memusat. Penulis menggunakan warna yang berbeda-beda pada setiap panel lukisan di atas. Panel satu menggunakan warna merah, ungu, hitam dan putih. Pada panel kedua warna yang digunakan yaitu warna merah, ungu, dan biru keunguan. Panel ketiga penulis menggunakan warna biru, ungu, dan hitam.

Penulis menggunakan dua garis yang bersifat nyata dan semu. Garis nyata diungkapkan penulis dari goresan lilin dan krayon yang bersifat tegas. Sedangkan garis semu didapat dari sapuan kuas cat air. Dari sapuan kuas yang penulis lakukan memiliki sifat spontan, emosional, dan ekspresif. Subjek utama yang tersusun dari garis garis tegas, garis patah-patah, garis zigzag, dan garis tegak vertikal. Aspek inovasi sebagai respon kreatif tersebut diungkapkan penulis dengan mengatur komposisi prinsip-prinsip rupa antara lain: keseimbangan, proporsi, fokus perhatian, proporsi, irama, dominasi, dan kesatuan. Ketiga panel lukisan memiliki komposisi yang cenderung simetris antar kedua bidang karya. Kesan seimbang dilihat dari pertumbuhan dan warna kanan dan kiri lukisan.

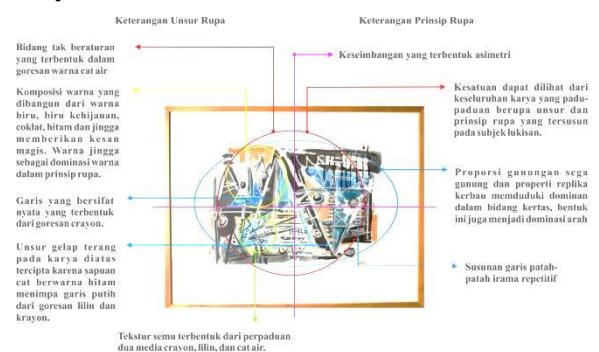
Ungkapan proporsi menyeluruh bentuk lingkaran yang diisi dengan bentuk geometrik yang mendominasi dari bidang karya. Perpaduan bentuk raut dan garis-garis tegas, patah-patah, zigzag, dan titik-titik yang terdapat di dalam subjek utama sebagai pendukung juga terdapat garis, titik, dan raut yang dibuat dari goresan lilin dan krayon yang ditimpak dengan sapuan cat air sehingga menciptakan irama yang progresif.

Prinsip dominasi pada ketiga panel lukisan terdapat pada susunan warna yang digunakan dalam

lukisan tersebut. Panel satu menggunakan warna merah yang menjadikan dominasi warna kontras pada lukisan. Panel kedua menggunakan warna ungu yang memiliki sifat cenderung warna dingin dibandingkan dengan warna merah dan hitam. Panel ketiga menggunakan dominasi bentuk lingkaran dimana dalam lukisan tersebut menampilkan unsur garis zigzag dan garis patah-patah.

Pada karya di atas dalam pengorganisasian subjek utama dan subjek pendukung sebagai isian dalam subjek utama pada karya ini mempertimbangkan prinsip keserasian, keseimbangan, proporsi dan dominasi didalam pengerjaan karya merupakan upaya penulis untuk mencapai sebuah kesatuan.

Karya 4



Gambar 4. Karya Arak-arakan
(dokumentasi pribadi)

Spesifikasi Karya

Judul : Arak-arakan

Media : Krayon, Lilin, dan Cat Air di atas Kertas

Ukuran : 60 x 50cm

Tahun : 2017

Deskripsi Karya

Karya yang berjudul *Arak-arakan* merupakan respon kreatif dari *arak-arakan* yang di abstraksikan. *Arak-arakan* merupakan prosesi awal dari serangkaian acara sedekah gunung. Bidang lukisan hampir relatif penuh dengan sidikit menyisakan warna putih kertas. Dari keseluruhan permukaan terdapat subjek utama berupa abstraksi dari bentuk *gunungan sega gunung*, *gunungan palawija*, dan replika kerbau.

Analisis Bentuk

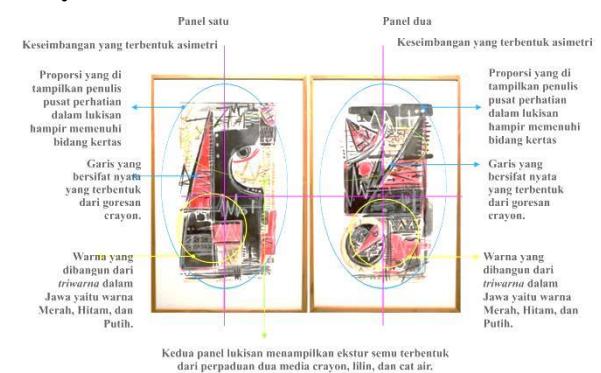
Visualisasi pada karya terdapat beberapa unsur rupa, antara lain: garis, warna, bidang, ruang, gelap terang, dan tekstur. Unsur garis yang dihasilkan dari sapuan kuas cat air yang terdapat pada subjek utama lukisan tersebut yang bersifat nyata dan semu. Komposisi warna yang dibangun dari warna biru, biru kehijauan, coklat, hitam dan jingga memberikan kesan magis.

Bidang lukisan hampir relatif penuh dengan sidikit menyisakan warna putih kertas. Dari keseluruhan permukaan terdapat subjek utama berupa abstraksi dari bentuk *gunungan sega gunung*, *gunungan palawija*, dan replika kerbau. Tekstur semu yang timbul akibat perpaduan media campuran yaitu cat air, krayon dan lilin mampu menghasilkan citra sapuan spontan. Intensitas warna kontras prinsip ruang dan gelap terang hadir sebagai akibat dari pengorganisasian bentuk ataupun prinsip rupa.

Aspek inovasi sebagai respon kreatif tersebut diungkapkan penulis dengan mengatur komposisi prinsip-prinsip rupa antara lain: keseimbangan, proporsi, fokus perhatian, proporsi, irama, dominasi, dan kesatuan. Keseimbangan lukisan penulis menggunakan keseimbangan asimetri. Proporsi penulis menggunakan bentuk abstraksi dari bentuk *gunungan sega gunung* dan bentuk abstraksi kepala kerbau menjadikan pusat perhatian dalam lukisan hampir memenuhi bidang kertas terkesan samar dan dinamis dari bentuk abstraksi bentuk properti *arak-arakan*.

Perpaduan susunan bentuk segi tiga yang berjumlah tiga dengan irama repetitif, terdapat juga garis yang dibuat dari goresan lilin dan krayon yang ditimpak dengan sapuan cat air sehingga menciptakan irama yang progresif. Pada karya di atas dalam pengorganisasian subjek utama, subjek pendukung dan subjek pelengkap pada karya ini mempertimbangkan prinsip keserasian, keseimbangan, proporsi dan dominasi didalam pengerjaan karya merupakan upaya penulis untuk mencapai sebuah kesatuan.

Karya 5



Gambar 5. Karya Gugur Gunung
(dokumentasi pribadi)

Spesifikasi Karya

Judul : Gugur Gunung

Media : Krayon, Lilin, dan Cat Air di atas Kertas

Ukuran : 42 x 73cm (dua panel)

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Gugur Gunung merupakan istilah lain dari gotong royong dalam bahasa Indonesia. Hal ini dijadikan inspirasi penulis sebagai tidak respon estetis melalui lukisan. Bidang lukisan kedua panel lukis relatif memenuhi bidang kertas dengan ukuran 42 x 78cm. Panel satu menampilkan subjek lukisan berbentuk segi tiga lancip di atas dan bentuk raut tak beraturan. Panel kedua menampilkan subjek utama berupa susunan bentuk visual meliputi bentuk geometri, segi tiga, lingkaran, dan raut tak beraturan.

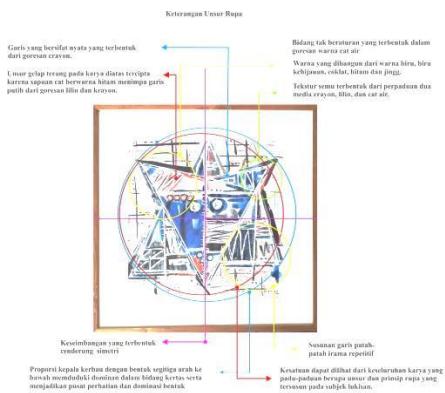
Analisis Bentuk

Visualisasi pada karya terdapat beberapa unsur rupa, antara lain: garis, warna, bidang, ruang, gelap terang, dan tekstur. Karya yang dibuat penulis yang berjudul “*Gugur Gunung*” diatas, kudua panel menggunakan garis putih tegas sebagai penojolan subjek segi tiga. Unsur garis yang dihasilkan dari sapuan kuas cat air yang terdapat pada subjek utama lukisan tersebut yang bersifat nyata dan semu. Warna yang digunakan warna merah, hitam, putih, dan coklat.

Tekstur semu yang timbul akibat perpaduan media campuran yaitu cat air, krayon dan lilin mampu menghasilkan citra sapuan spontan. Dengan perpaduan tersebut menghasilkan sapuan cat air spontan dan ekspresif. Intensitas warna kontras prinsip ruang dan gelap terang hadir sebagai akibat dari pengorganisasian bentuk ataupun prinsip rupa. Goresan warna merah yang terdapat pada lukisan di atas sebagai dominasi warna yang disusun dengan prinsip rupa. Aspek inovasi sebagai respon kreatif tersebut diungkapkan penulis dengan mengatur komposisi prinsip-prinsip rupa antara lain: keseimbangan, proporsi, fokus perhatian, proporsi, irama, dominasi, dan kesatuhan. Keseimbangan lukisan penulis menggunakan keseimbangan asimetri.

Proporsi yang di tampilkan penulis menggunakan bentuk abstraksi dari bentuk *tumpeng sega gunung* dan bentuk abstraksi *dingkel* (tungku) menjadikan pusat perhatian dalam lukisan hampir memenuhi bidang kertas terkesan tegas dan monumental. Perpaduan susunan bentuk raut tak beraturan dengan irama progresif susunan garis berubah dan berkembang. Pada karya di atas dalam pengorganisasian subjek utama, subjek pendukung dan subjek pelengkap pada karya ini mempertimbangkan prinsip keserasian, keseimbangan, proporsi dan dominasi didalam penggeraan karya merupakan upaya penulis untuk mencapai sebuah satu kesatuan.

Karya 6



Gambar 6. Karya *Mahesa*
(dokumentasi pribadi)

Spesifikasi Karya

Judul : *Mahesa*

Media : Krayon, Lilin, dan Cat Air di atas Kertas

Ukuran : 56 x 65cm

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Karya lukis dengan judul “*Mahesa*” di atas, dibuat pada tahun 2017 dengan ukuran 56 x 65cm menggunakan media yang terdiri atas lilin, krayon, dan cat air di atas kertas. Karya di atas menampilkan subjek utama susunan bentuk segi tiga dengan arah yang berlawanan serta bentuk pendukung berupa segi tiga kecil di bagian atas subjek utama. Sapuan spontan dengan pengorganisasian warna biru, hitam, jingga, dan coklat muda transparan. *Mahesa* dalam bahasa Indonesia berarti kerbau, mahesa merupakan unsur sesaji yang sangat penting dalam ritual sedekah gunung.

Analisis Bentuk

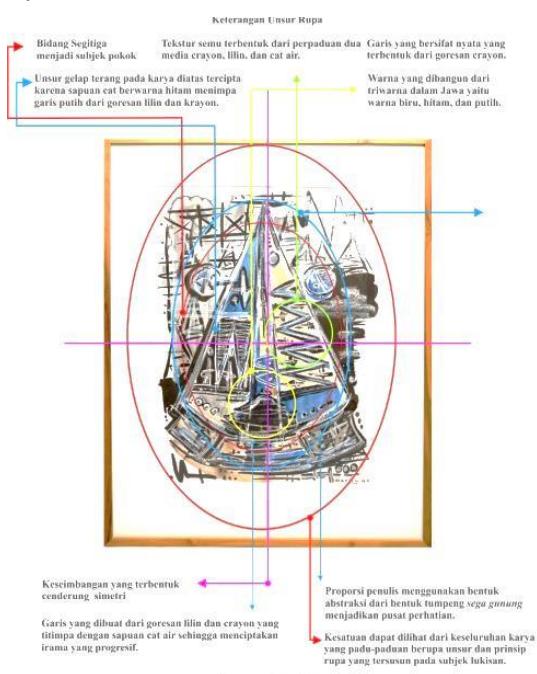
Visualisasi pada karya terdapat beberapa unsur rupa, antara lain: garis, warna, bidang, ruang, gelap terang, dan tekstur. Karya yang dibuat penulis yang berjudul “*Mahesa*” diatas, menggunakan garis putih tegas sebagai penojolan subjek segi tiga. Unsur garis yang dihasilkan dari sapuan kuas cat air yang terdapat pada subjek utama lukisan tersebut yang bersifat nyata dan semu. Komposisi warna yang dibangun dari warna yang digunakan pada lukisan ini menggunakan biru, biru kehijauan, coklat, hitam, jingga dan putih. Warna jingga dijadikan penulis sebagai warna dominasi menurut prinsip rupa, warna jingga memiliki sifat panas. Subjek utama karya diisi dengan garis tegas, garis patah-patah, garis zigzag, dan titik sebagai respon di ruang yang kosong.

Tekstur semu yang timbul akibat perpaduan media campuran yaitu cat air, krayon dan lilin mampu

menghasilkan citra sapuan spontan. Intensitas warna kontras prinsip ruang dan gelap terang hadir sebagai akibat dari pengorganisasian bentuk ataupun prinsip rupa. Aspek inovasi sebagai respon kreatif tersebut diungkapkan penulis dengan mengatur komposisi prinsip-prinsip rupa antara lain: keseimbangan, proporsi, fokus perhatian, proporsi, irama, dominasi, dan kesatuhan. Dalam mengatur keseimbangan lukisan penulis menggunakan keseimbangan asimetri. Proporsi penulis menggunakan bentuk abstraksi dari bentuk abstraksi kepala kerbau menjadikan pusat perhatian dalam lukisan hampir memenuhi bidang.

Pada karya di atas dalam pengorganisasian subjek utama, subjek pendukung dan subjek pelengkap pada karya ini mempertimbangkan prinsip keserasian, keseimbangan, proporsi dan dominasi didalam pengerjaan karya merupakan upaya penulis untuk mencapai sebuah satuan kesatuhan.

Karya 7



Gambar 7. Karya Tumpeng Segga Gunung #2 (dokumentasi pribadi)

Spesifikasi Karya

Judul : Tumpeng Segga Gunung #2
 Media : Krayon, Lilin, dan Cat Air di atas Kertas
 Ukuran : 53 x 73cm
 Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Tumpeng Segga Gunung #2 merupakan properti sesaji yang tersusun dari pertumbuhan tumpeng nasi

jagung, tumpeng tersebut dilengkapi dengan lauk pauk tempe tahu, *bubus*, dan *ancung-ancung*. Karya lukis dengan judul “*Tumpeng Segga Gunung#2*” di atas, dibuat pada tahun 2018 dengan ukuran 56 x 73cm menggunakan media yang terdiri atas lilin, krayon, dan cat air di atas kertas. Karya di atas menampilkan subjek utama berbentuk segi tiga dengan bentuk pendukung dua lingkaran kecil di kanan kiri bentuk segi tiga. Sapuan spontan dengan mengorganisasian warna hitam, biru, dan coklat transparan.

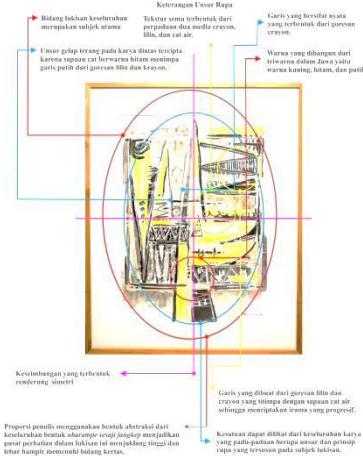
Analisis Karya

Visualisasi pada karya terdapat beberapa unsur rupa, antara lain: garis, warna, bidang, ruang, gelap terang, dan tekstur. Unsur garis yang dihasilkan dari sapuan kuas cat air yang terdapat pada subjek utama lukisan tersebut yang bersifat nyata dan semu. Komposisi warna yang dibangun dari warna biru, coklat, dan hitam memberikan kesan magis. Warna yang digunakan dalam latar belakang lukisan di atas lebih dominan warna coklat, warna hitam serta goresan spontan kuas berupa garis sebagai aksen gelap yang mengasilkan citra kedalaman.

Subjek utama terbentuk dari bentuk segi tiga yang mengarah ke atas diisi dengan garis tegas, garis patah-patah, garis zigzag, dan titik sebagai respon di ruang yang kosong. Subjek pendukung berupa dua lingkaran kecil terletak pada sebelah kanan kiri atas subjek utama, subjek pendukung lainnya berada di bawah bentuk segi tiga yang tersusun dari raut tak beraturan. Dua lingkaran tersebut diisi dengan garis zigzag dan titik. Tekstur semu yang timbul akibat perpaduan media campuran yaitu cat air, krayon dan lilin mampu menghasilkan citra sapuan spontan. Intensitas warna kontras prinsip ruang dan gelap terang hadir sebagai akibat dari pengorganisasian bentuk.

Aspek inovasi sebagai respon kreatif tersebut diungkapkan penulis dengan mengatur komposisi prinsip-prinsip rupa antara lain: keseimbangan, proporsi, fokus perhatian, proporsi, irama, dominasi, dan kesatuhan. Prinsip keseimbangan lukisan penulis menggunakan keseimbangan asimetri. Proporsi penulis menggunakan bentuk abstraksi dari bentuk tumpeng *sega gunung* menjadikan pusat perhatian. Secara keseluruhan karya tersebut dibuat penulis untuk mengabstraksikan bentuk tumpeng *sega gunung* dan ubarampe sesaji.

Karya 8



Gambar 8. Karya *Sesaji jangkep*
(dokumentasi pribadi)

Spesifikasi Karya

Judul : *Sesaji Jangkep*

Media : Krayon, Lilin, dan Cat Air di atas Kertas

Ukuran : 56 x 73cm

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Sesaji jangkep merupakan sesaji yang memiliki fungsi sangat penting dalam sedekah gunung. Karya lukis dengan judul “*Sesaji Jangkep*” di atas, dibuat pada tahun 2018 dengan, ukuran 56 x 73cm menggunakan media yang terdiri atas lilin, krayon, dan cat air di atas kertas. Karya di atas menampilkan subjek utama berbentuk persegi dengan segi tiga yang membelah ditengahnya. Sapuan spontan dengan mengorganisasikan warna kuning, hitam, dan coklat transparan. Penatakan subjek yang diletakan di tengah bagian kertas dan latar belakang lukisan diciptakan melalui sapuan spontan cat air.

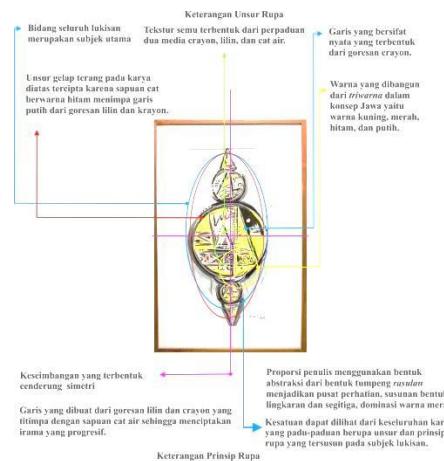
Analisis Bentuk

Visualisasi pada karya terdapat beberapa unsur rupa, antara lain: garis, warna, bidang, ruang, gelap terang, dan tekstur. Unsur garis yang dihasilkan dari sapuan kuas cat air yang terdapat pada subjek utama lukisan tersebut yang bersifat nyata dan semu. Kenampakan warna subjek pendukung menyatu dalam subjek utama, warna yang digunakan penulis warna kuning, hitam, dan coklat muda. Tekstur semu pada karya yang berjudul “*Sesaji Jangkep*” akibat perpaduan media cat air dan krayon. Dengan perpaduan tersebut menghasilkan sapuan cat air spontan dan ekspresif. Intensitas warna kontras prinsip ruang dan gelap terang hadir sebagai akibat dari pengorganisasian bentuk ataupun prinsip rupa.

Aspek inovasi sebagai respon kreatif tersebut diungkapkan penulis dengan mengatur komposisi prinsip-prinsip rupa antara lain: keseimbangan, proporsi, fokus perhatian, proporsi, irama, dominasi,

dan kesatuan. Penulis dalam mengatur keseimbangan lukisan menggunakan keseimbangan cenderung simetri. Proporsi penulis menggunakan bentuk abstraksi dari keseluruhan bentuk *ubarampe sesaji jangkep* menjadikan pusat perhatian dalam lukisan ini menjulang tinggi dan lebar hampir memenuhi bidang kertas terkesan monumental. Penulis menyusun raut dalam subjek utama dengan pertimbangan prinsip irama repetitif serta prinsip dominasi bentuk. Pada karya di atas dalam pengorganisasian subjek utama, subjek pendukung dan subjek pelengkap pada karya ini mempertimbangkan prinsip keserasian, keseimbangan, proporsi dan dominasi di dalam pengerjaan karya merupakan upaya penulis untuk mencapai sebuah kesatuan.

Karya 9



Gambar 9. Karya *Tumpeng Rasulan*
(dokumentasi pribadi)

Spesifikasi Karya

Judul : *Tumpeng Rasulan*

Media : Krayon, Lilin, dan Cat Air di atas Kertas

Ukuran : 73 x 40cm

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Karya lukis dengan judul “*Tumpeng Rasulan*” di atas, dibuat pada tahun 2018 dengan, ukuran 73 x 40cm menggunakan media yang terdiri atas lilin, krayon, dan cat air di atas kertas. Karya di atas menampilkan subjek utama susunan dari bentuk segi tiga dan lingkaran yang ditata secara vertikal. Sapuan spontan dengan mengorganisasikan warna kuning, hitam, coklat transparan dan sedikit warna merah. *Tumpeng Rasulan* yang dalam acara sedekah Gunung Merapi sangat penting, dikarenakan *Tumpeng Rasulan* sebagai pelengkap sesaji dari *Tumpeng Segar Gunung*.

Analisis Bentuk

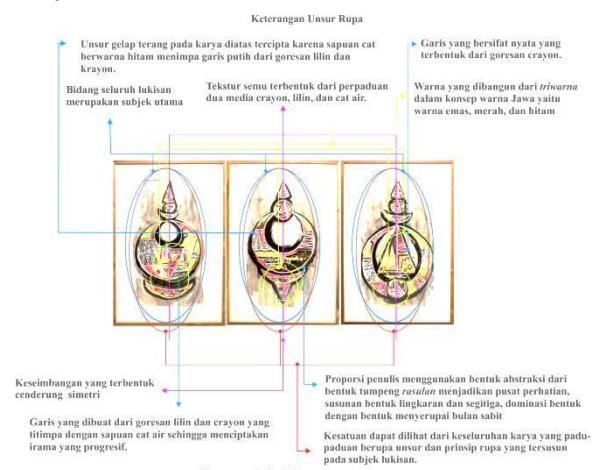
Bidang lukisan lukisan terbagi menjadi tiga, di tengah representasi abstraksi dari bentuk tumpeng rasulan dan

segala properti sesaji pendukung pelengkap tumpeng rasulan. Visualisasi pada karya terdapat beberapa unsur rupa, antara lain: garis, warna, bidang, ruang, gelap terang, dan tekstur.

Unsur garis yang dihasilkan dari sapuan kuas cat air yang terdapat pada subjek utama lukisan tersebut yang bersifat nyata dan semu. Komposisi warna yang digunakan yaitu warna kuning, hitam, putih, dan merah. Warna merah sebagai dominasi warna, serta warna coklat didapat karena percampuran dari warna-warna yang digunakan dalam lukisan tersebut. Tekstur semu yang timbul akibat perpaduan media campuran yaitu cat air, krayon dan lilin mampu menghasilkan citra sapuan spontan. Intensitas warna kontras prinsip ruang dan gelap terang hadir sebagai akibat dari pengorganisasian bentuk ataupun prinsip rupa.

Aspek inovasi sebagai respon kreatif tersebut diungkapkan penulis dengan mengatur komposisi prinsip-prinsip rupa antara lain: keseimbangan, proporsi, fokus perhatian, proporsi, irama, dominasi, dan kesatuan. Dalam mengatur keseimbangan lukisan penulis menggunakan keseimbangan asimetri. Proporsi penulis menggunakan bentuk abstraksi dari bentuk gunungan *tumpeng rasulan* menjadikan pusat perhatian dalam lukisan hampir memenuhi bidang kertas terkesan samar dan dinamis dari bentuk abstraksi bentuk *sega gunung*. Pada karya di atas dalam pengorganisasian subjek utama dan subjek pendukung sebagai isian dalam subjek utama pada karya ini mempertimbangkan prinsip keserasian, keseimbangan, proporsi dan dominasi didalam penggerjaan karya merupakan upaya penulis untuk mencapai sebuah satu kesatuan.

Karya 10



Gambar 10. Karya *Tumpeng Rasulan #2*
(dokumentasi pribadi)

Spesifikasi Karya

Judul : *Tumpeng Rasulan #2*

Media : Krayon, Lilin, dan Cat Air di atas Kertas

Ukuran : 73 x 40cm (tiga panel)

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Penulis menggunakan tiga bidang panel lukisan dalam menyajikan lukis yang berjudul *Tumpeng Rasulan #2*. Ketiga panel lukis relatif memenuhi bidang kertas dengan ukuran 40 x 73cm. Ketiga panel lukis menampilkan subjek utama dengan susunan bentuk dari lingkaran dan segi tiga, bentuk tersebut merupakan hasil respon penulis mengabstraksikan bentuk *tumpeng rasulan* yang dilihat dari sudut pandang atas, bawah dan samping. Warna yang digunakan pada lukisan ini menggunakan warna Jawa yaitu hitam, merah, emas, dan putih. Garis pada lukisan ini ada dua garis yaitu garis nyata dan semu. Teknik yang digunakan dalam karya ini cenderung menggunakan basah di atas kering.

Analisis Bentuk

Ketiga panel lukisan terbagi menjadi dua subjek lukisan, pada subjek utama lukisan penulis menempatkan susunan lingkaran dan segi tiga pada tengah bidang. Visualisasi pada karya terdapat beberapa unsur rupa, antara lain: garis, warna, bidang, ruang, gelap terang, dan tekstur.

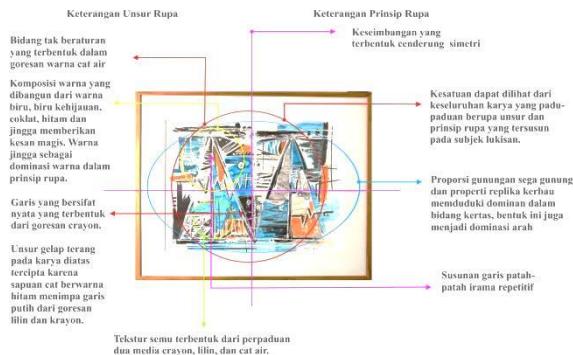
Unsur garis yang dihasilkan dari sapuan kuas cat air yang terdapat pada subjek utama lukisan tersebut yang bersifat nyata dan semu. Komposisi warna yang dibangun dari triwarna dalam Jawa memberikan kesan magis. Warna yang digunakan yaitu warna emas, hitam, putih, dan merah. Warna merah sebagai dominasi warna, serta warna coklat didapat karena percampuran dari warna-warna yang digunakan dalam lukisan tersebut. Tekstur semu pada karya yang berjudul “*Rasulan*” akibat perpaduan media campuran yaitu cat air, krayon dan lilin. Intensitas warna kontras prinsip ruang dan gelap terang hadir sebagai akibat dari pengorganisasian bentuk ataupun prinsip rupa.

Aspek inovasi sebagai respon kreatif tersebut diungkapkan penulis dengan mengatur komposisi prinsip-prinsip rupa antara lain: keseimbangan, proporsi, fokus perhatian, proporsi, irama, dominasi, dan kesatuan. Dalam mengatur keseimbangan lukisan penulis menggunakan keseimbangan asimetri. Untuk mendapatkan keseimbangan penulis memberikan unsur abstraksi dari properti pelengkap sesaji tumpeng rasulan yang disusun dalam subjek utama dengan menambahkan warna yang disusun menggunakan prinsip keseimbangan.

Proporsi penulis menggunakan bentuk abstraksi dari bentuk *tumpeng rasulan* yang dilihat dari atas,

bawah, dan samping memberikan bentuk lingkaran dan segi tiga. Prinsip dominasi dari ketiga panel lukis diatas merupakan dominasi bentuk, dalam lukisan tersebut penulis sengaja memberikan dominasi bentuk berupa bentuk raut cekungan yang menyerupai bulan sabit di tiap-tiap lukisan tiga di atas. Dilihat dari keseluruhan subjek utama lukis dan subjek pendukung memiliki kesatuan yang utuh.

Karya 11



Gambar 11. Karya *Mahesa kidung* (dokumentasi pribadi)

Spesifikasi Karya

Judul : Mahesa Kidung

Media : Krayon, Lilin, dan Cat Air di atas Kertas

Ukuran : 56 x 73cm

Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Pada karya dengan judul *Mahesa Kidung* di atas, penulis bermaksud memberikan satu bentuk respon kreatif terhadap realitas yang terdapat pada budaya masyarakat lereng Gunung Merapi berupa sedekah gunung. Dalam serangkaian acara sedekah gunung tersebut terdapat acara berdoa dan pembacaan *kidung*. Bidang lukisan hampir relatif penuh dengan sidikit menyisakan warna putih kertas. Warna yang digunakan pada lukisan ini menggunakan biru kehijauan, coklat, hitam, jingga dan putih. Warna jingga dijadikan penulis sebagai warna dominasi menurut prinsip rupa, warna jingga memiliki sifat panas. Teknik yang digunakan penulis adalah teknik basah di atas kering dan basah di atas basah.

Analisis Bentuk

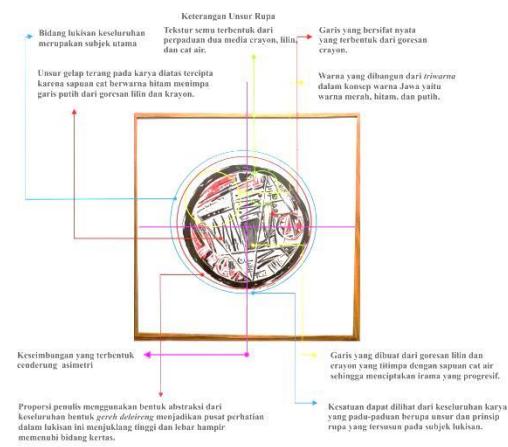
Keseluruhan karya relatif memenuhi bidang kertas. Dari pertumbuhan tersebut pada karya terdapat beberapa unsur rupa, antara lain: garis, warna, bidang, ruang, gelap terang, dan tekstur. Ungkapan garis tersebut dilakukan secara spontan, sehingga memberi kesan dinamis emosional dan ekspresif cenderung memeliki sifat primitif. Garis yang diungkapkan tetap konsisten dengan cara sapuan yang spontan, tegas, dan ekspresif.

Warna jingga dijadikan penulis sebagai warna dominasi menurut prinsip rupa, warna jingga memiliki sifat panas. Dari pertimbangan proporsi keseimbangan spontanitas garis, searta garis warna yang digunakan sihingga lukisan tersebut memberikan kesan religius, magis, dan transendental.

Tekstur semu yang timbul akibat perpaduan media campuran yaitu cat air, krayon dan lilin mampu menghasilkan citra sapuan spontan. Intensitas warna kontras prinsip ruang hadir sebagai akibat dari pengorganisasian bentuk. Unsur gelap terang terjadi ketika goresan krayon atau lilin yang berwarna putih ditumpuk dengan sapuan cat yang berwarna hitam. Aspek inovasi sebagai respon kreatif tersebut diungkapkan penulis dengan mengatur komposisi prinsip-prinsip rupa antara lain: keseimbangan, proporsi, fokus perhatian, proporsi, irama, dominasi, dan kesatuan. Dalam mengatur keseimbangan lukisan penulis menggunakan keseimbangan asimetri. Proporsi penulis menggunakan bentuk abstraksi dari bentuk abstraksi kepala kerbau menjadikan pusat perhatian dalam lukisan hampir memenuhi bidang. Proporsi *Ndas Kebo* (sesaji kepala kerbau) menduduki dominan dalam bidang kertas. Dari keseluruhan tampilan lukisan subjek utama dan subjek pendukung tersebut menjadikan satu kesatuan menjadikan pusat perhatian.

Perpaduan susunan bentuk segi tiga yang berjumlah tiga dengan irama repetitif, terdapat juga garis yang dibuat dari goresan lilin dan krayon yang titimpa dengan sapuan cat air sehingga menciptakan irama yang progresif. Pada karya di atas dalam pengorganisasian subjek utama, subjek pendukung dan subjek pelengkap pada karya ini mempertimbangkan prinsip keserasian, keseimbangan, proporsi dan dominasi didalam pengerjaan karya merupakan upaya penulis untuk mencapai sebuah satu kesatuan.

Karya 12



Gambar 12. Karya *Gereh Deleireng*

(dokumentasi pribadi)

Spesifikasi Karya

Judul : Gereh Deleireng
Media : Krayon, Lilin, dan Cat Air di atas Kertas
Ukuran : 50 x 50cm
Tahun : 2018

Deskripsi Karya

Karya lukis dengan judul “*Gereh Deleireng*” di atas, dibuat pada tahun 2018 dengan ukuran 50 x 50cm menggunakan media campuran yang terdiri atas cat air, krayon, dan lilin di atas kertas. Karya di atas menampilkan subjek utama berbentuk lingkaran dengan sapuan tebal berwarna hitam yang diletakan tepat di tengah bidang kertas. Pada karya dengan judul *Gereh Deleireng* di atas, penulis bermaksud memberikan satu bentuk respon kreatif terhadap realitas yang terdapat pada budaya masyarakat lereng Gunung Merapi berupa sedekah gunung. *Gereh Deleireng* merupakan perlengkapan dalam ubarampe sesaji dalam *tumpeng rasulan*. Warna yang digunakan pada lukisan ini menggunakan *triwarna* dalam konsepsi warna Jawa yaitu hitam, merah, dan putih.

Analisis Bentuk

Keseluruhan karya relatif memenuhi bidang kertas. Visualisasi pada karya terdapat beberapa unsur rupa, antara lain: garis, warna, bidang, ruang, gelap terang, dan tekstur. Penulis menggunakan dua garis yang bersifat nyata dan semu. Garis nyata diungkapkan penulis dari goresan lilin dan krayon yang bersifat tegas. Sedangkan garis semu didapat dari sapuan kuas cat air. dari sapuan kuas yang penulis lakukan memiliki sifat spontan, emosional, dan ekspresif. Komposisi warna yang dibangun dari *triwarna* dalam Jawa memberikan kesan magis. Tekstur semu yang timbul akibat perpaduan dua media campuran yaitu cat air, krayon dan lilin. Intensitas warna kontras, unsur ruang hadir sebagai akibat dari pengorganisasian bentuk. Unsur gelap terang terjadi ketika goresan krayon atau lilin yang berwarna putih ditumpuk dengan sapuan cat yang berwarna hitam sengaja menimbulkan kesan garis atau goresan krayon atau lilin yang tegas.

Aspek inovasi sebagai respon kreatif tersebut diungkapkan penulis dengan mengatur komposisi prinsip-prinsip rupa antara lain: keseimbangan, proporsi, fokus perhatian, proporsi, irama, dominasi, dan kesatuan. Dalam mengatur keseimbangan lukisan penulis menggunakan keseimbangan cenderung asimetri. Proporsi penulis menggunakan bentuk abstraksi dari bentuk tumpeng menjadikan pusat

perhatian dalam lukisan ini menjulang tinggi hampir memenuhi ketinggian kertas terkesan monumental

Garis yang dibuat dari goresan lilin dan krayon yang titimpa dengan sapuan cat air sehingga menciptakan irama yang progresif. Pada karya di atas dalam pengorganisasian subjek utama, subjek pendukung dan subjek pelengkap pada karya ini mempertimbangkan prinsip keserasian, keseimbangan, dan proporsi didalam penggeraan karya merupakan upaya penulis untuk mencapai sebuah satu kesatuan.

Ekspresif, Kontras, dan Geometris: Karakteristik Bentuk Estetik Lukisan

Karakteristik bentuk estetik yang dihadirkan dalam karya lukis dengan pendekatan abstrak tersebut di atas yakni ekspressif, kontras, dan geometris. Ekspressif, dapat dilihat dalam kenampakan keseluruhan karya lukis yang dibuat penulis sapuan kuas yang spontan dan ekspressif. Kontras, dalam penggunaan warna yang digunakan penulis dalam membuat proyek studi ini dengan menggunakan warna yang telah dielaborasikan yakni warna merah, jingga, kuning, hijau, hitam atau biru, dan putih. Geometris, yakni terdapat pada seluruh objek karya lukis. Penulis dalam membuat karya lukis kebanyakan menggunakan bentuk geometris seperti segi tiga, lingkaran dan persegi.

SIMPULAN

Pembuatan proyek studi melalui pendekatan abstrak. Ungkapan bentuk dalam lukisan tersebut bersifat semi abstrak dan abstrak sekali. Penulis cenderung mengeksploitasi tiga jenis warna dalam konsepsi warna Jawa yaitu merah, hitam, dan putih. Harapannya lukisan tersebut merefleksikan lukisan yang memiliki sifat magis, primitif, ekspressif, dan artistik. Inovasi dalam lukisan dilakukan penulis dengan menghadirkan kolaborasi artistik pemanfaatan media dengan basik berbeda cat air dan krayon sehingga di dalamnya didapatkan efek artistik dari media campuran tersebut. Diperoleh ungkapan bentuk-bentuk artistik yang bersifat magis, ekspressif, dan artistik dengan mempertimbangkan pemilihan warna magis, ungkapan garis spontan, dan penggunaan teknik cat air yang tetap konsisten secara *aquarel*. Didapatkan organisasi unsur visual yang artistik dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip desain meliputi: komposisi, keseimbangan, kesebandingan, pusat perhatian, irama, dan kesatuan.

Proyek studi yang penulis buat merupakan karya lukis dengan pendekatan abstrak. Karya dengan pendekatan abstrak pada umumnya memiliki bentuk yang sederhana tetapi penuh pertimbangan dalam pengkomposisian unsur dan prinsip rupa. Oleh karena

itu saran penulis apabila membuat karya seni lukis dengan pendekatan yang sama diperlukan pertimbangan unsur dan prinsip rupa serta memiliki kepekaan citra estetis tersendiri. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi akademisi Universitas Negeri Semarang dalam bidang seni lukis khususnya pada mahasiswa seni rupa. Perlulah para perupa selalu meningkatkan pengetahuannya di bidang teknis dan non-teknis dalam hal berkarya, dan berkarya merupakan satu titik di mana sang perupa seharusnya jujur pada diri sendiri dalam menciptakan karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. Kritik Seni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumilang, Suryo Jatmiko. 2014. "Eksistensi Tokoh Adat Upacara Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali". Dalam Jurnal. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hersapandi dkk. 2005. *Suran Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Mujiyono, 2010, "Seni Rupa dalam Perspektif Metodologi Penciptaan: Refleksi atas Intuitif dan Metodis" *Imajinasi*, Volume VI, No 1 Januari 2010 (75-83)
- Prasetiya, Dimas. 2016. "Respon Masyarakat Terhadap Balap Liar Dikalangan Remaja". Skripsi. Sosiologi. Universitas Lampung.
- Suratmin, dkk. 1991. Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Proyek Pelita.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt & Djagad Art House.
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- _____. 2017. "Art Education Based on Local Wisdom". In *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture* (pp. 33-39).
- _____. Triyanto, et al. 2017. "Aesthetic Adaptation as a Culture Strategy in Preserving the Local Creative Potentials". *Komunitas : International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(2), 255-266.